BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram dengan tidak memandang masa kehamilan. Prevalensi BBLR diperkirakan sekitar 15-20% dari seluruh kelahiran di dunia, sebanyak lebih dari 20 juta bayi mengalami BBLR, sedangkan presentasi bayi dengan BBLR di Indonesia sebesar 7,2% dan propinsi Jawa Tengah sebesar 6% (Kemenkes RI, 2021). BBLR masih merupakan masalah di bidang kesehatan dan secara global menjadi penyebab kematian di masa neonatal yang diakibatkan oleh komplikasi dari BBLR (Anggraeni, 2021).

Prevalensi Angka Kematian Neonatal atau *Neonatal Mortality Rate* (NMR) Indonesia berdasarkan Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2025 sebesar 8,95% atau mengalami penurunan dari hasil survei pada tahun 2020 sebesar 9,30% (BPS, 2025). Prevalensi kematian neonatal di Jawa Tengah tahun 2025 sebesar 5,82% dan Kabupaten Pekalongan sebesar 8,3% (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa, 2025).

Prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di wilayah Pekalongan menunjukkan data yang cukup tinggi yakni sekitar 6% dari 13.758 kelahiran pada tahun 2023. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2023 Kabupaten Pekalongan menempati urutan ke 6 dengan BBLR tertinggi di Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSIA Aisyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan tahun 2025 diketahui jumlah kejadian BBLR sebesar

98 bayi (11%) dari 868 kelahiran. Angka ini menunjukkan kenaikan dari kejadian BBLR tahun 2024 sebesar 8,6 %

Komplikasi BBLR meliputi hipotermia, gangguan imunologis, infeksi, apneu, perdarahan intraventikuler, sindrom gangguan pernafasan idiopatik, sindrom aspirasi meconium, kelainan, neurologis, belum matangnya fungsi organ tubuh sehingga terjadi hiperbiliruninemia, ketidakseimbangan elektrolit dan lainnya (Sunarti dkk, 2022). Bayi dengan BBLR bersiko tinggi mengalami morbiditas dan mortalitas karena sistem organ tubuh belum matang saat dilahirkan dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan di luar kandungan (Agustina, 2020).

Bayi dengan BBLR dapat disebabkan oleh faktor penyebab langsung seperti prematuritas, pertumbuhan janin terhambat, kehamilan multiple, kelainan atau masalah plasenta, kelainan kogenital. Faktor penyebab tidak langsung terdiri dari faktor ibu yaitu usia yang terlalu muda atau terlalu tua, status gizi ibu yang kurang, anemia, hipertensi atau preeklampsi, diabetes mellitus atau penyakit kronis lainnya, infeksi selama kehamilan dan riwayat BBLR pada kehamilan sebelumnya. Faktor kehamilan seperti jarak kehamilan yang terlalu dekat, kehamilan yang tidak direncanakan, paritas tinggi, pemeriksaan ANC yang tidak adekuat dan komplikasi kehamilan. Faktor perilaku meliputi kebiasan merokok, konsumsi alkohol, penggunaan zat tertentu, asupan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan dan aktivitas fisik yang terlalu berat. Faktor sosial ekonomi dan lingkungan seperti tingkat pendidikan ibu yang rendah, pendapatan keluarga rendah, kondisi sanitiasi

lingkungan yang buruk, akses pelayanan kesehatan yang terbatas dan ketersediaan makanan yang rendah (Rufaindah *et al.*, 2020).

Usia merupakan salah satu faktor penyebab kejadian BBLR. Usia ibu hamil yang kurang atau lebih dari usia reproduksi optimal yaitu 20-35 tahun. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun belum memiliki peredaran darah menuju serviks dan uterus yang sempurna sehingga menyebabkan gangguan pada proses penyaluran nutrisi dari ibu ke janin (Suryani, 2020). Penelitian Wardani, Tirtawati dan Utarini (2025) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian BBLR di wilayah kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh II.

Paritas merupakan faktor penyebab kejadian BBLR. Paritas yang dapat menyebabkan BBLR pada ibu yang paling sering terjadi yaitu paritas pertama dan paritas lebih dari 4 (Rufaindah *et al.*, 2020) karena pada kehamilan pertama kondisi fisik dan organ reoroduksi ibu,terutama pembuluhdarah Rahim belum pernah mengalami peregangan dan adaptasi kehamilan,hal ini membuat penyaluran oksigen dan nutrisi dari ibu ke janin melalui plasenta menjadi kurang optimal,sehingga pertumbuhan janin terhambat.Begitu halnya pada paritas lebih dari 4,Rahim yang sudah sering melahirkan akan mengalami penurunan elastisitas otot.Kehamilan yang berulang-ulang dapat memicusklerosispada arteri kecil di Rahim,kerusakan pembuluh darah ini mengganggu transfer nutrisi dari plasenta ke janin,sehingga janin lahir dengan berat badan rendah. Penelitian Wardani, Tirtawati dan Utarini (2025) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian BBLR

di wilayah kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh II. Ibu dengan grande multipara mayoritas (38.9%) mempunyai bayi dengan BBLR.

Jarak kehamilan antara anak yang satu dengan yang lainnya dapat menyebabkan BBLR (Rufaindah *et al.*, 2020). Jarak kehamilan yang terlalu dekat mengakibatkan alat reproduksi tidak berfungsi secara optimal sehingga memungkinkan pertumbuhan janin kurang baik dan bayi yang dilahirkan dapat mengalami berat lahir rendah (Mendri, Badi'ah dan Subargus, 2021). Penelitian Arsesiana (2021) menyebutkan bahwa jarak kelahiran berhubungan dengan kejadian BBLR. Ibu dengan jarak kelahiran kurang dari 2 tahun berisiko mengalami kejadian BBLR sebesar 2,2 kali dibandingkan jarak kelahiran lebih dari 2 tahun.

Studi pendahuluan menunjukkan adanya peningkatan kejadian BBLR di RSIA Aisyiyah dari tahun 2024 yang semula 8,6 % menjadi 10,3 % ditahun 2025.Rekam medis di RSIA Aisyiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan melalui metode dokumentasi terhadap 10 rekam medis ibu bersalin dengan BBLR diketahui 2 orang (50%) dengan usia berisiko, 3 orang (30%) dengan paritas yang beresiko dan 5 orang (50%) dengan jarak kelahiran yang berisiko. Petugas kesehatan di tingkat puskesmas selama ini sudah memberikan konseling dan edukasi tentang pentingnya merencanakan kehamilan dan persalinan, namun masih dijumpai ibu bersalin dengan BBLR yang memiliki karakteristik seperti usia, paritas dan jarak kelahiran yang berisiko. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Faktor

–faktor yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di RSI Aisyiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dimana angka kejadian BBLR masih cukup tinggi terutama di kabupaten pekalongan. Maka rumusan masalah pada penelitin ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian BBLR di RSIA Aisyiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR di RSI Aisyiyah Pekajangan kabupaten Pekalongan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran usia ibu bersalin di RSIA Aisyiyah Pekajangan kabupaten Pekalongan Tahun 2025.

   b. Mengetahui gambaran paritas pada ibu bersalin di RSIA Aisyiyah Pekajangan kabupaten Pekalongan Tahun 2025.

   c. Mengetahui gambaran jarak kelahiran pada ibu bersalin di RSIA Aisyiyah Pekajangan kabupaten Pekalongan Tahun 2025.

d. Mengetahui kejadian bayi berat lahir rendah di RSI Aisyiyah Pekajangan kabupaten Pekalongan tahun 2025.
e. Mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR di RSIA Aisyiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan tahun2025.
f. Mengetahui hubungan paritas dengan kejadian BBLR di RSIA Aisyiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan tahun2025.
g. Mengetahui hubungan jarak kelahiran dengan kejadian BBLR di RSIA Aisyiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan tahun2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Kesehatan

   Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan evaluasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, penguatan kebijakan dan penyusunan program promotif dan preventif untuk menurunkan angka kejadian BBLR.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan antenatal, intranatal, dan postnatal terutama dalam upaya deteksi dini faktor risiko BBLR dan memberikan edukasi kesehatan pada ibu hamil agar lebih memperhatikan kondisi kehamilan yang berisiko terhadap BBLR.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.